

MANAJEMEN NILAI-NILAI KOMUNITAS; UPAYA PENGUATAN KOMITMEN KERJA GURU DI SEKOLAH PEDESAAN

Nur Putri Dewi¹, Akmal Mundi²

^{1,2} Progran Studi Manajement Pendidikan Islam, Universitas Nurul Jadid, Indonesia
Email: nurputridewi249@gmail.com¹, akmalmundiri@gmail.com²

Received: June 2026

Accepted: June 2026

Published: July 2026

Abstract :

Teachers' work commitment in rural areas is a social reality that cannot be understood solely from the perspective of individual morality or economic necessity. In addition to professional demands and ethical responsibilities, this commitment is also influenced by the social context surrounding teachers' lives. The values of togetherness, belonging, solidarity, and close social relationships within rural communities shape the interaction patterns and work ethic of educators. This study aims to deeply understand how community values in rural schools play a role in enhancing and maintaining teachers' work commitment. The study used a qualitative approach with a case study method, conducted at MI Nurul Iman, Sindetlami Village. This approach was chosen to explore the phenomenon comprehensively through various relevant data sources. Data collection techniques included direct observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that religious values and character building are the main foundations for strengthening teachers' work commitment. Religious values not only shape character but also foster a sense of moral and spiritual responsibility in carrying out professional duties. Thus, a school culture based on community values in rural areas has been shown to play a significant role in fostering and sustaining teacher dedication.

Keywords : *Teacher Work Commitment; Religious Values; Rural Community; School Culture*

Abstrak :

Komitmen kerja guru di wilayah pedesaan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipahami semata-mata dari perspektif moral individu atau kebutuhan ekonomi. Selain tuntutan profesional dan tanggung jawab etis, komitmen tersebut juga dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupi kehidupan para guru. Nilai-nilai kebersamaan, rasa memiliki, solidaritas, dan hubungan sosial yang erat dalam komunitas pedesaan membentuk pola interaksi serta etos kerja pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai komunitas di sekolah pedesaan berperan dalam meningkatkan dan mempertahankan komitmen kerja guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus yang dilaksanakan di MI Nurul Iman, Desa Sindetlami. Pendekatan ini dipilih untuk menggali fenomena secara komprehensif melalui berbagai sumber data yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dan pembentukan karakter menjadi fondasi utama dalam memperkuat komitmen kerja guru. Nilai religius tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan tugas profesional. Dengan demikian, kultur sekolah berbasis nilai-nilai komunitas di daerah pedesaan terbukti berperan penting dalam menumbuhkan dan mempertahankan dedikasi guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Komitmen Kerja Guru; Nilai Religius; Komunitas Pedesaan; Budaya Sekolah

PENDAHULUAN

Komitmen pekerjaan para guru di area pedesaan adalah sebuah realitas sosial yang tidak bisa dilihat hanya dari sudut pandang moral individu atau kebutuhan ekonomi saja. Dalam struktur, para pendidik memang diharapkan untuk memiliki tanggung jawab moral dan profesional, tetapi dalam prakteknya, komitmen ini juga dipengaruhi oleh situasi sosial di sekeliling mereka (Rachmaningtyas *et al.*, 2025). Nilai-nilai kebersamaan, rasa memiliki, dan hubungan sosial yang erat dalam komunitas pedesaan membentuk cara kerja para guru. Mereka tidak sekadar menjalankan tugas formal, melainkan juga berusaha menjaga kepercayaan dan harapan dari masyarakat (Tanggur *et al.*, 2025). Dengan begitu, komitmen yang dimiliki oleh guru muncul dari kombinasi antara tuntutan profesi dan realitas sosial yang ada di komunitas.

Di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, keberlangsungan proses pendidikan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, akses pengembangan profesional yang belum merata, serta tingginya beban sosial yang harus dihadapi guru. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat komitmen kerja pendidik apabila tidak didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif. Namun demikian, pada beberapa sekolah pedesaan ditemukan fenomena yang berbeda, di mana para guru tetap menunjukkan tingkat kedisiplinan, loyalitas, dan keterlibatan yang tinggi meskipun bekerja dalam kondisi yang relatif terbatas. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor nonmaterial yang berkontribusi terhadap keberlangsungan komitmen kerja guru. Salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh kuat adalah keberadaan nilai-nilai komunitas yang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara nilai-nilai komunitas dan komitmen kerja guru menjadi penting untuk dilakukan guna memahami mekanisme sosial yang mendukung keberlanjutan profesionalisme guru di sekolah pedesaan.

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pedesaan berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang memperkuat konsistensi komitmen para guru. Hubungan dekat antara guru, orang tua, serta tokoh masyarakat menciptakan tekanan sosial yang positif, mendorong para guru untuk menunjukkan tingkat dedikasi dan loyalitas yang tinggi (Umam *et al.*, 2024). Kondisi ini menjadikan komitmen kerja tidak hanya bergantung pada insentif finansial atau kebutuhan pribadi. Sebaliknya, pengakuan dari masyarakat, rasa dihargai, dan kehormatan di lingkungan komunitas menjadi elemen penting yang memotivasi para guru. Jadi, nilai-nilai komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam

membentuk dan menjaga komitmen kerja para guru di daerah pedesaan (Yani & Wijaya, 2024)

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji komitmen kerja guru dari beragam perspektif. Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada pengaruh kepemimpinan sekolah, motivasi kerja, kepuasan kerja, kesejahteraan, serta faktor-faktor organisasi terhadap komitmen guru (Yasin *et al.*, 2024). Penelitian lain mulai menyoroti pentingnya dukungan sosial dan hubungan interpersonal dalam lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih memandang nilai-nilai komunitas sebagai faktor pendukung yang bersifat pelengkap, bukan sebagai unsur utama yang membentuk dan mempertahankan komitmen kerja guru. Selain itu, penelitian mengenai komunitas sekolah umumnya dilakukan pada konteks perkotaan atau berfokus pada budaya organisasi sekolah secara umum, sehingga belum banyak mengungkap bagaimana nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta keterikatan antara sekolah dan masyarakat pedesaan berkontribusi terhadap pembentukan komitmen kerja guru. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan terkait peran nilai-nilai komunitas sebagai faktor sosial yang memengaruhi keberlangsungan komitmen kerja pendidik di lingkungan sekolah pedesaan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan nilai-nilai komunitas sebagai variabel sosial utama dalam pembentukan komitmen kerja guru di sekolah pedesaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai kebersamaan, solidaritas sosial, budaya religius, dan keterikatan emosional antara guru dengan masyarakat berlangsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap penguatan komitmen kerja guru. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan nilai-nilai komunitas, tetapi juga menganalisis mekanisme sosial yang menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sumber motivasi, kontrol sosial, dan penguatan profesionalisme guru (Yasni *et al.*, 2025). Dalam konteks MI Nurul Iman Desa Sindetlami, guru tidak hanya berperan sebagai tenaga pendidik, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat (Jati, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai hubungan antara nilai komunitas dan komitmen kerja guru sekaligus memperkaya kajian manajemen pendidikan berbasis komunitas pada lingkungan sekolah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Studi kasus ini bertujuan untuk memahami yang terjadi di lapangan secara mendalam. Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Nurul Iman yang terletak di Desa Sindetlami. Jenis stadi ini dipilih agar peneliti dapat memahami lebih mendalam melalui berbagai sumber data yang relevan tentang nilai-nilai masyarakat yang ada di sekolah daerah pedesaan serta pengaruhnya terhadap peningkatan dan mempertahankan komitmen kerja para guru (Assyakurrohim *et al.*, 2022). Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik observasi langsung dan wawancara serta pengumpulan dokumentasi untuk mendukung hasil penelitian yang didapat. Adapun sumber data yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dari kepala madrasah dan guru-guru yang ditentukan secara purposive, karena mereka memiliki keterlibatan langsung serta pemahaman terhadap inti penelitian ini. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan (Septiana & Khoiriyah, 2024).

Analisis data dapat dilakukan setelah pengumpulan data di lakukan secara berkesinambungan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keandalannya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai peranan nilai-nilai komunitas dalam meningkatkan dan mempertahankan komitmen kerja para guru di MI Nurul Iman Desa Sindetlami (Poltak & Widjaja, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan dan keberlanjutan komitmen kerja guru di MI Nurul Iman Desa Sindetlami terbentuk melalui penguatan nilai-nilai komunitas yang hidup dalam budaya sekolah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang peran nilai-nilai komunitas dalam meningkatkan dan mempertahankan komitmen kerja guru. Nilai-nilai komunitas yang dijunjung tinggi oleh guru, siswa, dan masyarakat sekitar terbukti memberikan dampak positif terhadap komitmen kerja guru dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Hasil penelitian ini mencakup aspek nilai religius, kedisiplinan, solidaritas sosial, dukungan masyarakat, serta

kegiatan pembinaan siswa yang bersama-sama memperkuat komitmen kerja guru di MI Nurul Iman sebagai sekolah pedesaan yang berbasis komunitas. Data tidak hanya terungkap melalui wawancara, tetapi dilengkapi dengan data hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti. Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara maka dilakukanlah telaah terhadap data yang telah didapat sebagai berikut:

Peran Nilai Religius dalam Memperkuat Komitmen Kerja Guru

Berbicara tentang nilai religius dan pembentukan karakter di ketahui bahwa nilai religius menjadi fondasi budaya sekolah termasuk di MI Nurul Iman. Hal ini tampak dari pembiasaan sholat berjamaah, mengaji bersama, serta penanaman sikap iman dan takwa dalam keseharian siswa dan guru. Berbagai kegiatan seperti pramuka, seni pramuka, MTQ, TIK, dan pembinaan MTQ tidak hanya difungsikan sebagai pengembangan minat dan bakat siswa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama (Hamzah, 2025). Melalui aktivitas kelompok yang terstruktur, siswa dibiasakan untuk saling membantu, menghargai peran anggota. Kegiatan ini menjadi ruang sosial yang memperkuat interaksi positif antar siswa, guru pembina, dan lingkungan sekolah secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara nilai religius dan pembentukan karakter ini menunjukkan bahwa nilai religius menjadi dasar pembentukan karakter sekaligus penguat komitmen kerja guru, karena guru merasa memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan tugasnya. Temuan pembentukan karakter ekstrakurikuler menunjukkan bahwa kegiatan secara nyata memperkuat nilai komunitas melalui peningkatan solidaritas, kepedulian, dan komitmen kolektif warga sekolah (Bambang Gunawan, 2023).

Nilai religius dalam konteks MI Nurul Iman tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi telah menjadi fondasi utama dalam pembentukan budaya sekolah. Praktik seperti sholat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta penanaman nilai iman dan takwa menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, pembiasaan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa karakter terbentuk melalui proses habituasi (pembiasaan) yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan social (Fatimah et al., 2024). Dengan demikian, nilai religius tidak hanya membentuk perilaku siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan moral yang memengaruhi etos kerja guru. Penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan peran

pendidik sebagai uswah hasanah dalam proses internalisasi nilai keislaman, pembentukan akhlakul karimah, dan penguatan karakter peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual tentang bagaimana nilai religius berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dalam praktik pendidikan madrasah. Komunitas belajar memiliki peran penting sebagai wadah kolaborasi antar guru dan tenaga kependidikan. Melalui komunitas belajar, ketimpangan kompetensi antar guru dapat diminimalkan sehingga setiap murid memperoleh pengalaman belajar yang berkualitas, siapapun gurunya (Farid et al., 2024).

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap komitmen kerja guru. Guru yang berada dalam lingkungan religius cenderung memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang lebih kuat dalam menjalankan tugasnya. Hal ini selaras dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam, di mana guru berperan sebagai teladan yang menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan dalam praktik pendidikan sehari-hari (Fatimah et al., 2024). Dengan demikian, nilai religius berfungsi ganda: sebagai pembentuk karakter siswa sekaligus penguat komitmen profesional guru (Farid et al., 2024).

Kedisiplinan sebagai Budaya Kerja Guru di Sekolah Pedesaan

Kedisiplinan dalam konteks MI Nurul Iman tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berkontribusi langsung terhadap penguatan komitmen kerja guru. Disiplin yang terbentuk melalui kegiatan kolektif seperti olahraga bersama dan aktivitas kelembagaan lainnya menciptakan pola interaksi yang memperkuat rasa kebersamaan antar guru. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kedisiplinan yang dibangun secara kolektif berperan sebagai faktor pengikat (*binding force*) yang menjaga konsistensi perilaku kerja dan meningkatkan rasa tanggung jawab profesional pendidik. Hal ini sejalan dengan temuan Dalimunthe (2023) yang menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan prasyarat penting dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan dan efektivitas kerja Lembaga (Dalimunthe, 2023).

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan komitmen kerja guru. Guru yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi cenderung menunjukkan loyalitas, tanggung jawab, serta keterlibatan yang konsisten dalam berbagai aktivitas

sekolah. Kedisiplinan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol perilaku, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi nilai profesionalisme yang memperkuat motivasi kerja dari dalam diri guru. Dengan demikian, kedisiplinan dapat dipahami sebagai salah satu indikator utama komitmen kerja, karena melalui sikap disiplin, guru menunjukkan kesediaan untuk memenuhi tuntutan tugas secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Terbentuknya budaya disiplin di MI Nurul Iman dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, kepemimpinan kepala madrasah yang berperan sebagai role model dalam penerapan aturan dan keteladanan kerja. Kedua, adanya sistem pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten terhadap kinerja guru. Ketiga, lingkungan sosial sekolah yang berbasis nilai religius dan kebersamaan, sehingga menciptakan kontrol sosial yang bersifat positif. Keempat, adanya kesadaran kolektif di antara guru bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk budaya disiplin yang kuat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan komitmen kerja guru serta stabilitas budaya organisasi sekolah.

Pengelolaan Konflik melalui Musyawarah dalam Membangun Komitmen Guru

Meredam perbedaan pendapat, tetapi sebagai mekanisme manajerial yang berperan dalam menjaga stabilitas organisasi dan memperkuat komitmen kerja guru. Konflik yang muncul umumnya berkaitan dengan perbedaan pandangan, pembagian tugas, serta variasi kemampuan profesional antar guru. Namun demikian, perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena adanya sistem penyelesaian yang berbasis dialog dan musyawarah (BERNICE, 2025).

Strategi utama yang diterapkan dalam penyelesaian konflik adalah pendekatan komunikasi partisipatif melalui musyawarah terbuka, di mana setiap guru diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat secara objektif dan saling menghargai. Pendekatan ini diperkuat dengan peran kepala madrasah sebagai mediator yang menjaga netralitas serta mengarahkan diskusi pada solusi bersama. Selain itu, pembagian tugas yang jelas dan sistem pendampingan internal turut menjadi faktor pencegah munculnya konflik yang berkepanjangan. Temuan ini sejalan dengan Bernice (2025) yang menegaskan bahwa budaya dialog dalam komunitas kerja pendidikan mampu mencegah ketegangan serta memperkuat harmoni kerja.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan konflik yang efektif memiliki kontribusi langsung terhadap penguatan komitmen kerja guru. Ketika konflik dapat diselesaikan secara adil dan terbuka, guru cenderung merasa dihargai, aman secara psikologis, serta memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap lembaga. Kondisi ini mendorong peningkatan loyalitas, keterlibatan kerja, dan tanggung jawab profesional. Dengan demikian, strategi pengelolaan konflik tidak hanya berfungsi menjaga stabilitas organisasi, tetapi juga menjadi faktor penting dalam memperkuat komitmen kerja guru serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai madrasah berbasis komunitas.

Solidaritas dan Kekompakan Guru sebagai Penguat Budaya Organisasi Sekolah

Solidaritas dan kekompakan di kalangan guru di MI Nurul Iman menunjukkan bahwa keselarasan nilai, komunikasi yang baik, serta rasa kebersamaan memiliki peran penting dalam membentuk efektivitas kerja tim di lingkungan sekolah. Solidaritas tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengintegrasikan seluruh elemen guru dalam satu tujuan bersama, yaitu peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Baihaqy dan Ramli (2023) yang menegaskan bahwa kesatuan visi dan keterlibatan aktif pendidik dalam aktivitas sekolah menjadi faktor utama dalam menciptakan stabilitas organisasi pendidikan. (Baihaqy & Ramli, 2023).

Lebih lanjut, solidaritas guru berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas kerja melalui terciptanya kolaborasi yang efektif dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tugas, serta penyelesaian masalah di lingkungan sekolah. Ketika guru memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat, mereka cenderung lebih terbuka dalam berbagi pengalaman, saling membantu, dan bekerja sama dalam mencapai target pembelajaran. Kondisi ini memperkuat budaya organisasi sekolah yang berbasis kerja kolektif, di mana setiap individu merasa menjadi bagian penting dari keberhasilan lembaga. Dengan demikian, solidaritas tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kualitas layanan pendidikan.

Selain itu, terbentuknya solidaritas di MI Nurul Iman juga didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah yang mendorong komunikasi terbuka, pembagian peran yang jelas, serta pelaksanaan forum diskusi secara rutin. Kegiatan seperti pertemuan berkala dan aktivitas kebersamaan memperkuat ikatan emosional antar guru sehingga tercipta iklim kerja yang kondusif.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya organisasi sekolah yang kuat tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang konsisten dan terarah. Pada akhirnya, solidaritas guru berperan sebagai faktor penguat komitmen kerja, stabilitas organisasi, serta peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah pedesaan.

Dukungan Masyarakat dan Keluarga dalam Mempertahankan Komitmen Kerja Guru

Dukungan masyarakat dan keluarga dalam konteks MI Nurul Iman tidak hanya berperan sebagai faktor eksternal yang membantu operasional sekolah, tetapi juga sebagai elemen strategis yang berkontribusi langsung terhadap penguatan komitmen kerja guru. Dukungan yang paling dominan terlihat berasal dari keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, partisipasi masyarakat dalam program madrasah, serta legitimasi sosial yang diberikan terhadap berbagai kebijakan pendidikan. Bentuk dukungan ini menciptakan rasa dihargai dan diakui bagi guru, sehingga memperkuat motivasi intrinsik dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Jika dianalisis lebih mendalam, bentuk dukungan yang paling berpengaruh terhadap komitmen kerja guru adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, baik melalui partisipasi kegiatan sekolah, komunikasi aktif dengan guru, maupun dukungan terhadap program pembelajaran dan pembinaan karakter. Dukungan ini tidak hanya bersifat material atau partisipatif, tetapi juga bersifat emosional dan sosial yang menciptakan ikatan kuat antara sekolah dan lingkungan sekitar. Kondisi ini memperkuat teori manajemen pendidikan berbasis komunitas, di mana kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan mutu pendidikan serta meningkatkan kinerja pendidik (NORJANAHI *et al.*, 2025).

Selama implementasi, bentuk dukungan sosial ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para pengajar untuk menunaikan tanggung jawab dan tugasnya dengan penuh rasa disiplin. Temuan yang dipaparkan merupakan hasil pengolahan data lapangan yang telah melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan makna sehingga mencerminkan kondisi empiris di lokasi penelitian. Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat berdampak positif terhadap konsistensi penerapan nilai religius, pembentukan karakter peserta didik, serta keberlanjutan program pendidikan di MI Nurul Iman Sindetlami.



Gambar 1. Tahapan membangun komunitas belajar dalam sekolah

Pada tahap awal pembentukannya, komunitas belajar di MI Nurul Iman Desa Sindetlami dilaksanakan melalui langkah-langkah sederhana namun bermakna agar mudah diterapkan dan berkelanjutan. Setiap langkah dirancang secara sistematis sebagai dasar dalam membangun kolaborasi, meningkatkan profesionalisme guru, serta memperkuat budaya belajar bersama di lingkungan sekolah. Penjelasan dari setiap langkah diuraikan pada gambar 1.

Proses terbentuk dan menguatnya nilai-nilai komunitas di sekolah pedesaan, sebagaimana teridentifikasi dalam penelitian di MI Nurul Iman, berlangsung secara alami melalui interaksi sosial yang intens, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar (Yasin et al., 2024). Nilai-nilai tersebut tidak dibangun secara instan melalui aturan formal semata, melainkan tumbuh dari tradisi kebersamaan, budaya religius, dan hubungan kekeluargaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat desa. Proses internalisasi nilai komunitas dimulai dari kegiatan rutin seperti pembiasaan ibadah berjamaah, musyawarah dalam pengambilan keputusan, kerja sama dalam kegiatan sekolah, hingga partisipasi orang tua dalam mendukung program madrasah (Rodin et al., 2025). Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai anggota komunitas yang ikut menjaga norma sosial dan nilai religius yang berlaku. Melalui interaksi harian yang konsisten, nilai seperti disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan gotong royong menjadi bagian dari budaya kerja sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan nilai-nilai komunitas ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan dan keberlanjutan komitmen kerja guru. Guru merasa memiliki tanggung jawab moral dan sosial karena berada dalam lingkungan yang saling mendukung dan mengawasi secara positif. Selain itu, suasana kerja yang harmonis dan berbasis

kebersamaan menciptakan iklim organisasi yang stabil dan kondusif. Untuk itu, penelitian ini menegaskan bahwa di sekolah pedesaan, kekuatan utama pengembangan lembaga pendidikan terletak pada proses internalisasi nilai komunitas yang berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan.

Mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai komunitas yang berkembang di MI Nurul Iman serta pendekatan yang digunakan dalam menguatkannya bahwa, identifikasi dilakukan melalui analisis interaksi sosial antar guru, pola komunikasi dengan orang tua, serta mekanisme pengambilan keputusan di madrasah. Pendekatan yang diterapkan bersifat partisipatif dan berbasis kekeluargaan, di mana kepala madrasah berperan sebagai figur sentral yang mendorong dialog terbuka dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Guru dilibatkan dalam perencanaan program, pembagian tugas dilakukan secara proporsional, dan setiap kebijakan didasarkan pada kesepakatan bersama (Mulyono, 2025). Pendekatan spiritual juga menjadi ciri khas, dengan menempatkan nilai keislaman sebagai landasan dalam setiap aktivitas kelembagaan. Proses pembinaan dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi kinerja, refleksi bersama, serta penguatan motivasi religius. Identifikasi terhadap potensi konflik maupun kendala dilakukan secara dini melalui komunikasi intensif, sehingga perbedaan pendapat tidak berkembang menjadi konflik berkepanjangan. Pendekatan ini menciptakan rasa aman psikologis bagi guru untuk berkontribusi secara maksimal. Dengan demikian, strategi identifikasi dan pendekatan yang diterapkan di MI Nurul Iman menunjukkan bahwa penguatan nilai komunitas dilakukan secara sadar, terencana, dan konsisten sebagai bagian dari manajemen budaya sekolah.

Pentingnya penerapan nilai-nilai komunitas di MI Nurul Iman dalam konteks pendidikan berbasis pedesaan. Nilai religius, kedisiplinan, solidaritas, serta dukungan sosial bukan hanya menjadi simbol budaya, tetapi berfungsi sebagai sistem pengikat yang menjaga stabilitas organisasi. Dalam lingkungan yang sumber dayanya terbatas, kekuatan utama madrasah terletak pada rasa memiliki antar warga sekolah. Penerapan nilai religius membentuk karakter guru dan siswa yang disiplin serta bertanggung jawab, sementara solidaritas memperkuat kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Dukungan masyarakat dan keluarga menciptakan legitimasi sosial terhadap program madrasah, sehingga setiap kebijakan memperoleh penerimaan yang luas. Nilai komunitas juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang mendorong konsistensi perilaku positif (Khanana, 2024). Guru merasa memiliki

tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan tugas, bukan sekadar kewajiban administratif. Penerapan nilai-nilai tersebut membangun lingkungan kerja yang harmonis, kondusif, dan berorientasi pada pelayanan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, keberadaan nilai komunitas menjadi faktor strategis dalam menjaga kesinambungan program pendidikan sekaligus memperkuat komitmen profesional guru di madrasah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan komitmen kerja guru serta konsistensi penerapan nilai religius dan pembentukan karakter peserta didik. Sinergi yang terbangun menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pembinaan di rumah, sehingga nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Guru merasa didukung secara moral dan sosial oleh lingkungan sekitar, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi serta loyalitas mereka terhadap lembaga. Kedisiplinan yang dibangun bersama, pengelolaan konflik secara musyawarah, serta solidaritas yang kuat antar guru turut memperkuat stabilitas organisasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan program pendidikan lebih terjamin ketika komunitas terlibat aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, budaya komunitas yang ada di MI Nurul Iman berfungsi sebagai fondasi utama dalam menciptakan pendidikan yang berkarakter, berkelanjutan, dan berbasis nilai religius yang kuat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di MI Nurul Iman Desa Sindetlami menunjukkan bahwa nilai-nilai komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan komitmen kerja guru di lingkungan sekolah pedesaan. Nilai religius, kedisiplinan, solidaritas, musyawarah dalam penyelesaian masalah, serta dukungan masyarakat dan keluarga menjadi bagian yang terinternalisasi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga menjadi sumber motivasi moral yang mendorong guru untuk bekerja secara konsisten, bertanggung jawab, dan memiliki rasa keterikatan terhadap lembaga. Kuatnya hubungan sosial antara guru, sekolah, dan masyarakat menciptakan suasana kerja yang harmonis serta memperkuat loyalitas dan komitmen kolektif dalam dunia pendidikan.

Temuan ini memiliki implikasi bahwa penguatan komitmen kerja guru di sekolah pedesaan dapat dioptimalkan melalui pengembangan budaya sekolah berbasis nilai komunitas yang melibatkan peran aktif masyarakat dan keluarga. Sinergi antara madrasah, orang tua, dan lingkungan sosial terbukti menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan sekaligus meningkatkan kualitas kinerja guru. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian sehingga belum dapat mewakili kondisi sekolah pedesaan secara lebih luas, serta pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada pemahaman mendalam dibandingkan generalisasi hasil.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian pada berbagai jenis sekolah di wilayah pedesaan maupun perkotaan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran nilai-nilai komunitas terhadap komitmen kerja guru. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk menguji hubungan antarvariabel secara lebih terukur, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih kuat dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Baihaqy, S. A., & Ramli, A. (2023). Pola Komunikasi Dalam Manajemen Sekolah Dan Madrasah. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 120-129.
- Bambang Gunawan. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di Ma Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328-6341.
- Bernice, D. (2025). Solidaritas Sosial Guru Lintas Generasi Dalam Hubungan Kerja (Studi Kasus Pada Budaya Sekolah Di Smp Negeri 1 Mojowarno). *Jurnal Dialektika Pendidikan Ips*, 5(2), 70-79.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-96.
- Farid, A., Setyaningsih, S., & Herfina, M. (2024). *Strategi Dan Cara Peningkatan Komitmen Guru Smk Menghadapi Liquid Era Menuju Indonesia Emas 2045*. Rizmedia Pustaka Indonesia.

- Fatimah, F., Jumadi, J., & Asykur, M. (2024). Analisis Hubungan Antara Orang Tua Dan Anak Terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik. *Ninestars Education*, 5(2), 87-99.
- Hamzah, M. (2025). Musyawarah Dan Moderasi Dalam Manajemen Konflik Lembaga Pendidikan Islam: Pendekatan Partisipatif Berbasis Nilai. *Islamicedu Management Journal*, 2(1), 1-16.
- Jati, H. P. (2025). *Dinamika Perilaku Individu Guru Dan Dampaknya*. 10(4), 2428-2436.
- Khanana, R. (2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Religius Dalam Meningkatkan Komitmen Guru (Studi Multi Situs Di Sdn Dhompo I Dan Sdn Dhompo Ii Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan)*. Universitas Gresik.
- Mulyono, M. (2025). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kompetensi Dan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar Desa Pekukuhan Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*. Universitas Kh Abdul Chalim.
- Norjanah, K., Madihah, H., & Rahmi, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Manajemen Sdm Pendidikan Melalui Nilai Isen Mulang Di Smp Negeri 2 Murung. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 310-327.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31-34.
- Rachmaningtyas, N. A., Firdaus, N., Afendi, A. R., Ramadhanti, D., Halim, A., Raprap, W. P., Subekti, P. A., Soumokil, E. L., Verrysaputro, E. A., & Estede, S. (2025). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Pembelajaran Dan Teknik Evaluasi Yang Efektif*. Star Digital Publishing.
- Rodin, R., Harmi, H., Ifnaldi, I., & Ristianti, D. H. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Penguatan Infrastruktur, Implementasi Kurikulum Agama, Dan Peningkatan Kualitas Guru Di Ma Baitul Makmur. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(2), 224-239.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 10(04), 233-243.
- Tanggur, F. S., Koroh, L. I. D., Benufinit, Y. A., Mbuik, H. B., Naitili, C. A., Einstein, J., & Wisnuwardana, I. G. W. (2025). Membina Komunitas Belajar Guru: Berbagi Praktik Baik Dan Pengalaman Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di Kabupaten Sabu Raijua. *Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 323-334.
- Ulfah, D., & Hasri, S. (2026). *Budaya Organisasi Islami Dan Perilaku Kerja Kolaboratif Guru Di Lembaga Pendidikan Islam*. 9(1), 280-292.
- Umam, M. K., Ikhwan, M. B., & Setiawan, A. (2024). Pengakuan Di Luar Gaji: Eksplorasi Sistem Reward Non-Finansial Dalam Retensi Guru Dan

Kepuasan Kerja. *Benchmarking*, 8(2), 332–342.

Yani, A. N., & Wijaya, D. (2024). Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Spiritual Dalam Era Globalisasi. *Mesada: Journal Of Innovative Research*, 1(2), 161–170.

Yasin, M., Tukan, S. A. W., Lestari, O., & Azikin, D. N. (2024). Implementasi Urgensi Pendidikan Islam Dalam Interaksi Sosial Di Smk Nurul Hikmah Sangatta Utara. *Al-Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(02), 153–162.

Yasni, Z., Djalilah, S. R., & Haritani, H. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Pengembangan Profesional Guru Madrasah Swasta Di Indonesia. *Eduversity: Journal Of Future Interdisciplinary Education*, 1(1), 33–44.